

Sosialisasi dan Edukasi Pencegahan Tindakan Perundungan di SDN 40 Hulontalangi Kota Gorontalo

Citra Fransisca Indah Lestari Dano Putri¹⁾, Siti Mayasari Pakaya²⁾, Gita Juniarti^{3*)}, Ismaul Fitroh⁴⁾

Jurusan Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo^{1),2),3)}

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo⁴⁾

email: gita@ung.ac.id^{3*)}

Dikirim: 08, April, 2023

Direvisi: 30, Juni, 2024

Diterbitkan: 31, Agustus, 2024

Abstrak

Perundungan menjadi salah satu problematika di dalam lingkungan sekolah. Perundungan tidak hanya terjadi pada orang dewasa dan remaja saja. Anak-anak di tingkat sekolah dasar pun berpotensi menjadi pelaku perundungan. Oleh sebab itu, pengabdian ini lebih diarahkan kepada pemberian edukasi terkait perundungan dan pencegahan dari perilaku yang berhubungan dengan perundungan. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SDN 40 Hulontalangi, Kota Gorontalo. Untuk langkah awal, tim abdimas melakukan observasi terkait pemahaman siswa siswi di sekolah tersebut terkait pemahaman mereka tentang perundungan. Siswa siswi tidak tahu tentang perundungan, tetapi mereka sering mengalami tindakan yang berhubungan dengan perundungan verbal, relasi, dan fisik. Hasil observasi dikolaborasikan dengan wawancara dengan guru dan kepala sekolah di sekolah tersebut. Kegiatan yang dilaksanakan pun berupa sosialisasi tentang perundungan dan edukasi tentang pencegahan perundungan. Kegiatan itu disampaikan dalam bentuk ceramah, penyampaian lewat video, dan *games* berupa *role playing* antar siswa di SDN 40 Hulontalangi. Hasil dari pengabdian tersebut adalah pemahaman siswa tentang perundungan meningkat. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah siswa siswi di SDN 40 Hulontalangi memahami bahwa perundungan adalah tindakan yang tercela sehingga harus dihindari. Mereka juga memahami tentang tindakan yang harus dilakukan apabila mereka mengalami perundungan dan melakukan tindakan jika teman mereka menjadi korban perundungan.

Kata Kunci: Kota Gorontalo, Pencegahan Perundungan, Siswa SD, Pengabdian

Abstract

Bullying is one of the problems in the school. Bullying does not just happen to adults and teenagers. Even children at the elementary school level can potentially become bullying perpetrators. Therefore, its service aims to educate on bullying and prevent bullying-related behavior. The service activity was carried out at SDN 40 Hulontalangi. As first step, the community service team made observations regarding the understanding of students at the school regarding their understanding of bullying. The students did not know about bullying, but they often experienced acts related to verbal, relational, and physical bullying. The results of the observations have collaborated with interviews with teachers and principals at the school. The activities carried out were in the form of outreach about bullying and education about bullying prevention. The activity was delivered in the form of lectures, delivery via video, and games in the form of role-playing between students at SDN 40 Hulontalangi. The result of this empowerment is students' understanding of bullying increases. This activity concludes that students understand that bullying is a disgraceful act and must be avoided. They also understand what actions should be taken if they experience bullying and take action if their friends become victims of bullying.

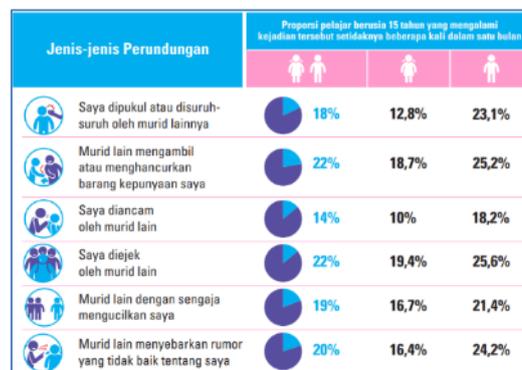
Keywords: Gorontalo City, Bullying, Students, Elementary School, Empowerment

PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi fakta-fakta yang melatarbelakangi kegiatan/PkM, upaya-upaya yang sudah dilakukan sebelumnya, kendala-kendala yang terjadi, kebutuhan masyarakat sasaran, target yang ingin dicapai, dan tujuan kegiatan. Pendahuluan berisi maksimal 20% dari keseluruhan naskah (Times New Roman 12pt, spasi 1,15, justify)

Perundungan, atau lebih dikenal masyarakat dengan istilah *bullying*, dapat terjadi di dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk perundungan dikategorikan menjadi tiga, yaitu perundungan fisik, verbal, dan relasional (Mayasari et al., 2019). Perundungan pertama berbentuk fisik. Perundungan itu dilakukan dengan menggunakan Tindakan fisik dilakukan untuk menunjukkan kekuatan dari individu yang mengendalikan targetnya, sehingga individu menunjukkan kekuatannya dengan cara menendang, memukul, meninju, dan serangan fisik lainnya. Sementara itu, bentuk perundungan selanjutnya adalah perundungan dalam bentuk verbal. Perundungan tersebut dilakukan dengan mengutarakan kata-kata kasar. Bentuk perundungan terakhir adalah perundungan dalam bentuk relasional. Perundungan tersebut berupa penyebaran desas-desus yang tidak benar, memanipulasi situasi, dan menghancurkan kepercayaan pada salah satu individu. Di dalam terjadinya kasus perundungan, tidak hanya terdapat pelaku dan korban perundungan saja. Pelaku-pelaku lainnya, yaitu individu yang berperan sebagai asisten pelaku, pembela potensial, dan penonton tidak terlibat, juga terlibat di dalam perundungan tersebut (Vacomia & Pandia, 2020).

Laporan UNICEF pada tahun 2020 menunjukkan bahwa Indonesia masih mengalami perundungan dalam berbagai jenis. Perundungan terbanyak adalah pemaksaan dan pemukulan yang dilakukan oleh murid-murid di sekolah. Selain itu, perundungan berupa ancaman, pengucilan, dan penyebaran rumor buruk tentang seseorang juga dilakukan oleh para siswa di sekolah mereka. Berikut adalah data yang dirangkum oleh UNICEF pada tahun 2020 silam:



Gambar 1: Jenis-jenis perundungan yang terjadi di Indonesia (Sumber: UNICEF.org, diakses pada 23 Desember 2022)

Perilaku perundungan pun seringkali luput dari perhatian orang tua maupun pihak sekolah. Pasalnya, orangtua dan pihak sekolah beranggapan bahwa saling perilaku yang saling mengejek, berkelahi, maupun mengganggu anak lain merupakan hal yang umum terjadi pada anak sekolah. Pihak sekolah maupun orang tua pun menganggap bahwa permasalahan tersebut tidak menjadi masalah yang serius, sehingga “jalan damai” pun menjadi tindakan dari pihak sekolah maupun orang tua terhadap pelaku dan korban perundungan. dan bukan merupakan masalah serius (Alisah & Manalu, 2018).

Sebagai lingkup sosial terkecil di dalam kehidupan sehari-hari, keluarga seharusnya menindak tegas dan mengajarkan sejak dini tentang kehidupan sosial kepada anak-anak (Sholeh & Juniarti, 2022), termasuk perilaku perundungan. Sekolah juga berperan penting dalam pengajaran tentang perilaku perundungan, sehingga pihak sekolah juga diharapkan tidak menganggap remeh tentang kasus perundungan (Viviani et al., 2018). Contoh lainnya adalah ketika anak-anak saling memanggil teman-teman mereka dengan panggilan buruk, seperti

'monyet', 'jelek', dan lain-lain, guru-guru tidak selalu memahami bahwa anak-anak sedang menjadi korban perundungan ketika diejek. Beberapa dari guru menilai bahwa siswa yang memanggil dengan panggilan buruk tersebut merupakan bentuk dari candaan (Borualogo & Gumilang, 2019).

Pada tindakan perundungan, pelaku perundungan tidak mengenal gender ataupun usia (Zakiyah et al., 2017). Dampak negatif pun akan muncul jika perundungan tidak dicegah sedini mungkin, apalagi perundungan juga dapat dilakukan maupun terjadi pada anak-anak di sekolah dasar. Berdasarkan data dari Ttogi, Farrington, Losel, & Loeber (2011), di dalam Borualago (2020), anak-anak sekolah dasar yang menjadi korban perundungan akan mengalami gangguan kecemasan, psikosomatis, dan gangguan depresi ketika mereka beranjak remaja, bahkan hingga dewasa (Borualogo et al., 2020). Tidak menutup kemungkinan juga jika korban perundungan memiliki ide untuk bunuh diri dalam menghadapi perundungan di sekolah. Oleh sebab itu, para remaja membutuhkan bantuan dari teman dekat dan keluarga untuk meningkatkan kebersamaan, kepercayaan, bantuan, dan dukungan untuk mengarahkan pada hal yang positif (Tandiono et al., 2020).

Sekolah berpotensi untuk menjadi ruang tempat terjadinya perundungan. Oleh sebab itu, tokoh-tokoh yang berada di dalam sekolah memiliki peran untuk menyelesaikan kasus perundungan tersebut. Hasil penelitian juga menyebutkan bahwa jika sesama siswa di sekolah saling mengganggu atau mengejek, maka peluang terjadinya perundungan akan semakin besar, mulai dari perundungan fisik, verbal, hingga psikologis (Borualogo et al., 2020). Di Provinsi Gorontalo pun, hasil penelitian membuktikan bahwa iklim sekolah berada pada kategori tertinggi dalam kategori potensi berkembangnya perilaku perundungan pada siswa. Untuk itu, diharapkan bahwa pihak sekolah dapat menciptakan ruang yang aman dan nyaman untuk para siswa sehingga dapat mereduksi perilaku perundungan di antara para siswa. Tentunya, untuk meminimalisir perundungan, dibutuhkan komunikasi yang efektif antara pimpinan sekolah, guru, staf, dan para siswa (Irvan, 2019).

Untuk menyikapi perundungan yang terjadi di lapangan, sejauh ini, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), dengan dukungan UNICEF dan Yayasan Nusantara Sejati, telah melatih pendidik tentang bagaimana mengajarkan disiplin kepada murid. Pendidik mengajarkan hal itu tanpa menggunakan unsur kekerasan, baik itu mengajarkan tentang sikap maupun verbal (UNICEF, 2020). Untuk program awal, pemerintah menggelar model intervensi untuk diterapkan di sekolah-sekolah di Indonesia. Model tersebut dilakukan antara guru sebagai pengajar dan murid yang diajarkan. Model intervensi itu berdasarkan bukti ilmiah dan partisipasi anak, yang telah dikembangkan melalui loka karya bersama pemerintah, universitas, pemuda, dan kelompok masyarakat (Maq et al., 2021).

Di dalam kasus perundungan, tak hanya pengajar saja yang diberikan pelatihan dan pembinaan untuk mencegah perundungan di sekolah. Langkah awal yang perlu dilakukan untuk mencegah perundungan pada anak-anak sejak dini adalah pengetahuan dasar bagi siswa tentang pengertian dari perundungan terlebih dahulu. Pembinaan tidak dapat dilakukan jika siswa tidak memahami tentang perundungan dan efek yang ditimbulkan akibat perundungan tersebut (Adhinata & Sawitri, 2021). Siswa juga berpotensi untuk memiliki rasa empati yang tinggi terhadap korban perundungan jika mereka diperkenalkan terlebih dahulu tentang makna

dari perundungan, dampak dari perundungan, dan langkah-langkah yang harus mereka lakukan jika terjadi perundungan (Maulany et al., 2022).

Komunikasi interpersonal antar siswa, serta komunikasi interpersonal antara guru dan siswa, dapat menjadi jalan keluar dari perilaku perundungan di sekolah. Apabila komunikasi interpersonal antara siswa dan siswa, serta siswa dan guru tidak berjalan efektif, maka perubahan sikap dan tingkah laku siswa tentang perundungan tidak dapat berjalan dengan efektif (Viviani et al., 2018). Oleh sebab itu, sebelum menjalankan perubahan sikap dan perilaku tentang perundungan, maka diperlukan penyampaian materi tentang pengertian perundungan terlebih dahulu kepada siswa siswi di SDN 40 Hulontalangi, Kota Gorontalo.

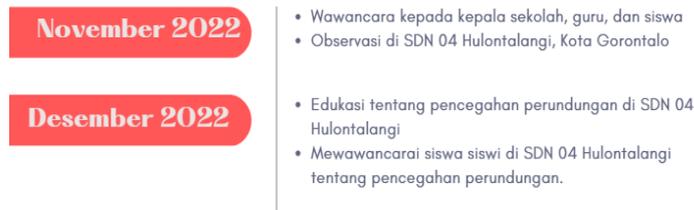
Untuk data awal dari pengabdian ini, tim pengabdian masyarakat (Abdimas) mewawancarai siswa siswi di SDN 40 Hulontalangi, Kota Gorontalo. Rupanya, mereka juga belum mengenal makna dari perundungan. Hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas 4 hingga kelas 6 di SDN 40 Hulontalangi. Mereka tidak memahami tentang makna perundungan, tetapi mereka mengetahui tentang tindakan-tindakan yang menjurus ke arah perundungan, seperti memanggil teman dengan nama yang buruk, menginjak kaki temannya, mendorong temannya, mengejek, merusak barang milik teman, dan merebut barang milik teman. Hasil dari wawancara ini yang mendasari tim abdimas untuk melakukan edukasi tentang pencegahan perundungan pada siswa di SDN 40 Hulontalangi, Kota Gorontalo.

METODE

Pengabdian ini dilakukan di SDN 40 Hulontalangi, Kota Gorontalo pada bulan November hingga Desember. Pada bulan November 2022, tim Abdimas melakukan persiapan pengabdian terlebih dahulu dengan cara mencari data awal. Data tersebut ditelaah dengan cara mewawancarai kepala sekolah, guru, dan siswa terkait pemahaman siswa tentang perundungan. Hasil dari observasi dan wawancara pada bulan November 2022 menjadi bahan untuk membuat materi dalam pengenalan tentang perundungan pada siswa siswi kelas 4 hingga 6 SD di SDN 40 Hulontalangi, Kota Gorontalo.

Pada Desember 2022, kegiatan berupa edukasi tentang pencegahan perundungan dilakukan di ruang aula SDN 40 Hulontalangi. Pemateri dari kegiatan edukasi tersebut adalah dosen-dosen dari Fakultas Ilmu Sosial (FIS) Universitas Negeri Gorontalo (UNG). Sementara itu, audiens dari kegiatan tersebut adalah para siswa di kelas 4, 5, dan 6 di SDN 40 Hulontalangi. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 2 Desember 2022 dengan metode ceramah.

Para dosen yang tergabung dalam tim Abdimas, beserta mahasiswa yang mendampingi, menyampaikan materi dengan cara ceramah, menampilkan video, dan *games* berupa tanya jawab. Untuk mengetahui perubahan pengetahuan siswa siswi di SDN 40 Hulontalangi tentang perundungan, maka tim abdimas mewawancarai siswa siswi di sekolah tersebut untuk tanya jawab kembali tentang materi mengenai perundungan. Kegiatan tersebut dilakukan untuk menggali pemahaman siswa siswi tentang perundungan, sehingga siswa siswi di sekolah tersebut telah mengetahui ciri dari perundungan dan dapat mencegah perundungan terjadi di tempat mereka menimba ilmu.



Gambar 2: Proses menjalankan kegiatan pengabdian di SDN 40 Hulontalo, Kota Gorontalo
(Sumber: Data pribadi, 2 Desember 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode ceramah dilakukan oleh tim abdimas di ruang aula SDN 40 Hulontalo, Kota Gorontalo. Materi yang disampaikan berupa bentuk-bentuk perundungan yang kemungkinan besar pernah dilakukan oleh para siswa di sekolah tersebut. Ketika diajak berdialog dengan tim abdimas selaku pemateri, para siswa mengakui bahwa mereka pernah melakukan tindakan-tindakan sebagai berikut: (1) Menginjak kaki teman; (2) Mendorong teman hingga jatuh; (3) Menarik rambut teman (terutama perempuan); (4) Mengatakan temannya banci dan penakut; (5) Mengatakan temannya jelek, buruk rupa, dan tidak memiliki bentuk fisik yang baik; (6) Memanggil nama orang tua; dan (7) Menghasut teman lain untuk membenci teman yang tidak disukai olehnya.



Gambar 3. Tim abdimas menyampaikan materi edukasi tentang pencegahan perundungan di aula SDN 40 Hulontalo (Sumber: Data pribadi, 2 Desember 2022)

Untuk mencegah hal tersebut, pada metode ceramah, pemateri menjelaskan bahwa tindakan-tindakan yang dilakukan oleh para siswa kelas 4, 5, dan 6 terhadap teman-temannya adalah tindakan perundungan. Di dalam ceramah tersebut, perundungan yang dilakukan oleh siswa siswi di SDN 40 Hulontalo dapat menyebabkan efek buruk pada korban perundungan. Efek tersebut berupa kerugian di fisik, relasi di sekolah, dan psikis pada siswa di sekolah tersebut.

Contoh dari kerugian fisik yang diberikan pada materi ceramah tersebut adalah luka di badan atau bagian tubuh siswa, sehingga menyebabkan siswa tersebut merasa sakit dan tidak percaya diri. Sementara itu, contoh dari efek buruk relasi di sekolah adalah siswa berpotensi untuk kehilangan teman di sekolah. Padahal, kehilangan teman akan menyebabkan siswa mengalami rasa rendah diri dan tidak percaya diri untuk menampilkan sisi terbaik dan potensi-

potensinya. Siswa tersebut akan merasa bahwa ia tidak berharga, sehingga teman-temannya menjauhi dirinya. Untuk contoh terakhir, yaitu contoh dari efek psikis pada siswa yang mengalami perundungan adalah siswa merasa bahwa lingkungannya tidak aman. Hal itu menyebabkan siswa akan mengurung diri, bahkan tidak ingin masuk ke sekolah lagi.

Pengabdian ini juga diisi dengan menampilkan video. Video tersebut berupa tokoh-tokoh yang pernah mengalami perundungan, namun menjadikan perundungan tersebut sebagai sebuah pelajaran bagi mereka. Contohnya adalah Kate Middleton yang sangat populer di Inggris. Tokoh ini pernah menjadi korban perundungan ketika menjalani masa remajanya di sekolah khusus anak perempuan. Pengalaman tersebut menjadikan Kate Middleton sering berdonasi untuk korban perundungan melalui organisasi amal bernama BeatBullying. Tokoh lain yang juga dibahas di dalam video tersebut adalah tokoh-tokoh yang dikenal oleh siswa siswi di SDN 40 Hulontalo, seperti Rihanna dan Prilly Latuconsina.

Video berikutnya menampilkan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh siswa jika mereka mengalami atau menemui tindakan perundungan di lingkungan sehari-hari. Tindakan tersebut adalah meleraikan teman-temannya yang berperan menjadi pelaku dan korban perundungan, serta siswa siswi lain yang mendukung aksi perundungan tersebut. Tindakan selanjutnya adalah tidak terhasut ketika orang lain memaksa untuk menjauhi seseorang sebagai korban perundungan dan memutuskan relasi dengan korban tersebut. Tindakan terakhir adalah menumbuhkan sikap berani untuk melaporkan pada guru di sekolah terkait tindakan perundungan yang terjadi. Dengan menampilkan video itu, diharapkan siswa siswi di SDN 40 Hulontalo memahami tindakan-tindakan yang harus mereka lakukan untuk mencegah perundungan di lingkungan sekolah.



Gambar 4. Kegiatan *role playing* sebagai korban dan pelaku perundungan (Sumber: Data pribadi, 2 Desember 2022)

Kegiatan pemberian materi edukasi terkait pencegahan perundungan ini adalah dengan mengadakan *games* yang digelar di aula SDN 40 Hulontalo. *Games* tersebut adalah murid-murid kelas 4, 5, dan 6 dibagi menjadi dua kelompok. Murid-murid tersebut pun bermain *role playing* menjadi pelaku perundungan dan korban perundungan. Sebagai pelaku perundungan, murid-murid pun mengatakan kata-kata yang tidak pantas, seperti mengutarakan kata ‘jelek’, ‘kulit hitam’, bahkan memanggil nama orang tua dari siswa tersebut. Setelah berperan menjadi pelaku perundungan, murid-murid yang menjadi pelaku perundungan pun berperan sebagai korban perundungan. Mereka juga menerima kata-kata yang buruk dari temannya.

Setelah permainan *role playing* berakhir, tim abdimas sebagai pemateri pun menjelaskan tentang dampak psikologi jika siswa siswi menerima perundungan dalam bentuk verbal. Setelah pelaku perundungan menyebutkan kata-kata penghinaan dan julukan yang menyakiti hati korban perundungan, korban akan merasa gelisah. Bagaikan domino, efek tersebut akan menjadikan korban murung, menyendiri di sekolah, tidak memiliki teman, dan

berakhir dengan rasa putus asa. Untuk menggapai masa depan yang baik, pelaku perundungan dipinta untuk tidak melakukan tindakan-tindakan perundungan dalam bentuk verbal, relasi, maupun fisik, karena perundungan-perundungan tersebut berpotensi untuk menghancurkan masa depan pelaku perundungan maupun korban perundungan.

Untuk membuktikan bahwa terdapat pengembangan pengetahuan antara siswa siswi di SDN 40 Hulontaloangi tentang perundungan, maka tim abdimas melakukan kegiatan tanya jawab setelah kegiatan dilaksanakan. Kegiatan tanya jawab tersebut berkaitan dengan materi perundungan yang telah disampaikan di ruang aula di sekolah tersebut. Pada kegiatan tanya jawab tersebut, tim abdimas mengutarakan beberapa pertanyaan berikut: (1) Apakah memanggil siswa dengan menyebut nama orang tuanya adalah bagian dari tindakan perundungan? (2) Apa yang akan dilakukan oleh siswa siswi di SDN 40 Hulontaloangi jika mereka menjadi korban perundungan? (3) Apa yang akan dilakukan oleh siswa siswi di SDN 40 Hulontaloangi jika mereka mengetahui bahwa teman mereka adalah korban perundungan? (4) Apa dampak buruk bagi korban perundungan jika mereka menerima perilaku *bullying* verbal, relasi, maupun fisik? (5) Apakah siswa siswi SDN 40 Hulontaloangi ingin melakukan tindakan perundungan setelah menerima materi yang disampaikan oleh tim abdimas?

Adapun jawaban-jawaban yang diberikan oleh para siswa siswi kelas 4, 5, dan 6 di SDN Hulontaloangi 4 yang berada di aula tersebut cukup beragam, namun memiliki makna yang seragam. Untuk pertanyaan pertama, mereka mengatakan bahwa menyebut nama orang tua merupakan tindakan perundungan. Tindakan tersebut tidak boleh dilakukan oleh mereka karena akan menimbulkan dampak yang tidak diinginkan, bahkan berbentuk seperti domino karena akan menimbulkan dampak-dampak buruk lainnya. Dampak buruk tersebut, disebutkan oleh siswa siswi di SDN 40 Hulontaloangi, antara lain tidak memperoleh afeksi dari teman di sekolah, murung, sedih, dan berujung pada putus asa.



Gambar 5. Siswa siswi di SDN 40 Hulontaloangi menjawab pertanyaan yang diajukan oleh tim abdimas (sumber: Data pribadi, 2 Desember 2022)

Untuk dua pertanyaan selanjutnya, siswa siswi di SDN 40 Hulontaloangi mengatakan bahwa mereka akan bertindak melapor pada guru di sekolah. Mereka akan mengatakan bahwa terjadi perundungan verbal, fisik, maupun relasi jika hal itu terjadi pada diri mereka maupun pada teman-teman mereka. Siswa siswi yang mengikuti kegiatan edukasi pun menyampaikan bahwa mereka tidak ingin menjadi korban maupun pelaku perundungan karena hal yang berhubungan dengan perundungan akan membawa dampak buruk untuk masa depan mereka maupun masa depan orang lain yang terlibat dalam kegiatan perundungan tersebut. Kegiatan edukasi pun ditutup dengan pembagian hadiah kepada siswa siswi yang berpartisipasi aktif di dalam kegiatan *games* dan tanya jawab yang diberikan oleh tim abdimas.



Gambar 6. Pemberian souvenir kepada siswa siswi di dalam kegiatan edukasi pencegahan perundungan (Sumber: Data pribadi, 2 Desember 2022)

Diharapkan, siswa siswi yang bergabung di dalam kegiatan edukasi tersebut dapat menanamkan materi-materi tentang pencegahan perundungan yang telah disampaikan oleh tim abdimas dari FIS UNG. Dengan demikian, siswa siswi di SDN 40 Hulontalangi dapat meminimalisir, bahkan tidak lagi melakukan melakukan perundungan verbal, relasi, maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Siswa siswi di sekolah tersebut menyadari bahwa tindakan perundungan dapat mengancam masa depan mereka, apalagi jika mereka berperan sebagai pelaku perundungan.

SIMPULAN

Kegiatan sosialisasi yang bermuatan nilai-nilai edukasi untuk siswa siswi di SDN 40 Hulontalangi, Kota Gorontalo, telah dilaksanakan sepanjang bulan November hingga Desember. Kegiatan tersebut dimulai dari persiapan terlebih dahulu, yaitu wawancara dan observasi pada pihak-pihak di SDN 40 Hulontalangi. Hasil *output* dari kegiatan edukasi ini adalah tumbuhnya pengetahuan siswa siswi di sekolah tersebut tentang perilaku perundungan. Setelah menerima materi tentang edukasi pencegahan perundungan, siswa siswi kelas 4, 5, dan 6 di SDN 40 Hulontalangi memahami bahwa tindakan perundungan adalah tindakan yang tidak diperbolehkan. Mereka juga memahami tindakan yang harus dilakukan jika menjadi korban perundungan dan tindakan ketika teman mereka menjadi korban perundungan.

Diharapkan, kegiatan tentang pencegahan perundungan ini dapat dilakukan di sekolah-sekolah lain di Kota Gorontalo. Dengan demikian, siswa siswi dari tingkat sekolah dasar hingga menengah atas memahami bahwa perundungan merupakan tindakan yang tidak diperbolehkan dan merugikan, bahkan mengancam masa depan mereka. Untuk itu, kegiatan tentang pencegahan perundungan ini akan terus dilaksanakan untuk mengurangi perilaku perundungan di Kota Gorontalo.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhinata, B., & Sawitri, M. Y. (2021). Pembinaan Remaja Anti Perundungan pada Siswa Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Tabanan. *Community Services Journal (CSJ)*, 4(1), 124–133.
- Alisah, L., & Manalu, S. R. (2018). Studi Fenomenologis Memahami Pengalaman Cyberbullying pada Remaja. *Jurnal Interaksi Online*, 6(4), 1–12.
- Borualogo, I. S., & Gumilang, E. (2019). Kasus Perundungan Anak di Jawa Barat: Temuan Awal Children's Worlds Survey di Indonesia. *Psymphatic*, 6(1), 15–30.

- Borualogo, I. S., Wahyudi, H., & Kusdiyati, S. (2020). Prediktor perundungan siswa sekolah dasar. *JIPT (Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan)*, 8(1), 26–42.
- Irvan, U. (2019). Perilaku Bullying Ditinjau dari Peran Kelompok Teman Sebaya dan Iklim Sekolah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Maq, M. M., Nurdiyana, F., & Susandi, A. D. (2021). Pengembangan Model Kurikulum Grass Roots Berbasis Ahlisunah Waljamaah dalam Peningkatkan Mutu Pendidikan Raudlatul Athfal. *Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan (JARTIKA)*, 4(1), 129–136.
- Maulany, L. E., Rasimin, & Yusra, A. (2022). Dampak Perundungan (Bullying) Verbal terhadap Empati Korban pada Siswa SMPN 7 Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 12(1), 195–201.
- Mayasari, A., Hadi, S., & Kuswandi, D. (2019). Tindak Perundungan di Sekolah Dasar dan Upaya Mengatasinya. *Jurnal Pendidikan*, 4(3), 399–406.
- Sholeh, M., & Juniarti, G. (2022). Studi Gender dalam Komunikasi Keluarga: Problematik yang Dihadapi Remaja Perempuan dalam Pengambilan Keputusan. *Jurnal IDEAS: Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(1), 97–108.
- Tandiono, I. M., Soetikno, N., & Dewi, F. I. R. (2020). Ide Bunuh Diri pada Remaja Korban Perundungan: Keberfungsian Keluarga dan Kualitas Hubungan Pertemanan sebagai Prediktor. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 156–172.
<http://dx.doi.org/10.35760/psi.2020.v13i2.3307>
- UNICEF, I. (2020). *Perundungan di Indonesia: Fakta-fakta Kunci, Solusi, dan Rekomendasi*. UNICEF Indonesia.
<https://www.unicef.org/indonesia/media/5691/file/Fact%20Sheet%20Perkawinan%20Anak%20di%20Indonesia.pdf>
- Vacomia, K., & Pandia, W. S. S. (2020). Perundungan Remaja di Sekolah Katolik Swasta Jakarta. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 4(2), 330–338.
- Viviani, A. S., Hairunnisa, H., & Kristanto, A. A. (2018). Peran Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa dalam Mencegah Perilaku Bullying Siswa (Studi Kasus di SMP N 25 Samarinda). *E-Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(3), 70–81.
- Zakiyah, E. Z., Hamedi, S., & Santoso, Meilany. B. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4(2), 324–328.